

KOMUNIKASI ORANGTUA DAN *BILINGUAL* BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA *TODLLER*

Sri Siska Mardiana¹Indanah²

¹Jurusan Keperawatan, Stikes Muhammadiyah Kudus
Email: nona_mrdiana86@yahoo.co.id

²Jurusan Keperawatan, Stikes Muhammadiyah Kudus
Email: indanah@stikesmuhkudus.ac.id

Abstract

Proses perkembangan anak merupakan hal yang penting dalam menyiapkan anak sebagai generasi penerus bangsa. Masa emas kembang bahasa anak sebagaimana perkembangan anak yang lain ialah ketika anak berusia 0-6 tahun (WHO, 2009). Usia toddler (1-3 tahun) adalah usia terpenting yang dalam perkembangannya sangat perlu dipantau karena pada masa ini perkembangan berada pada fase yang sangat cepat (Sujiono, 2009). Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujuka. Faktor tersebut antara lain bagaimana pola komunikasi orangtua dan berapa bahasa yang dipelajari anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi dan bilingual dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus. Jenis Penelitian adalah deskripif korelasi dengan pendekatan crossectional, populasi dalam penelitian ini adalah anak usia toddler di KB Aiyiyah Bae Kabupaten Kudus sejumlah 73 anak, dengan teknik populasi menggunakan total populasi. Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan bilingual menggunakan kuesioner yang telah di lakukan uji validitas dan reliabilitas. Denver II digunakan untuk menilai perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan anantara pola komunikasi orangtua dengan kperkembangan bahasa anak dengan p value 0,005, $\alpha=0,05$. Terdapat hubungan yang signifikan juga anantara bilingual dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus dengan nilai $p=0,016$, $\alpha=0,05$.

Kata kunci : *Bilingual, Komunikasi, Perkembangan Bahasa*

1. PENDAHULUAN

Poses perkembangan anak merupakan hal yang penting dalam menyiapkan anak sebagai generasi penerus bangsa. Masa emas kembang bahasa anak sebagaimana perkembangan anak yang lain ialah ketika anak berusia 0-6 tahun (WHO, 2009). Usia toddler (0-3 tahun) adalah usia terpenting yang dalam perkembangannya sangat perlu dipantau karena pada masa ini perkembangan pada masa ini sangat cepat (Sujiono, 2009).

Penelitian selama 10 tahun yang melibatkan anak-anak di berbagai daerah menemukan fakta empiris bahwa kognitif bahasa anak selain dipengaruhi oleh faktor genetis juga dipengaruhi oleh faktor jumlah anak dalam keluarga, urutan dilahirkan, pola komunikasi dalam keluarga dan jumlah bahasa yang dipergunakan dalam keluarga yang bersangkutan (Syamsu, 2012).

Menurut Meyer (2012) menyatakan bahwa bilingual beresiko terhadap gangguan perkembangan bahasa dan komunikasi. Seorang individu yang bilingual dapat mengalami

kesalahan dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi, terutama pada bahasa yang bukan menjadi dominan atau bahasa yang kemampuannya lebih lemah dari bahasa lain

Tahun 2006 Departemen Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo memperlihatkan bahwa 8% anak usia toddler mengalami gangguan bicara dan bahasa, hampir 20% dari anak berumur 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara. Kemudian penelitian Wahjuni (2005) di wilayah Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 9,3% pada anak berusia di bawah tiga tahun.

Komunikasi dalam sebuah keluarga yang efektif dan kemampuan berkomunikasi yang baik adalah hal penting, hal ini karena komunikasi merupakan bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, dengan alurnya secara satu arah (orang tua saja atau anak saja) dan banyak arah (orang tua ke anak dan anak ke orang tua dan atau orang tua-anak-saudara) (Kozier, 2004).

Pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga seharusnya merupakan komunikasi yang bersifat dua arah karena dengan pola komunikasi ini secara langsung akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat dan/atau untuk anak usia toddler hal ini akan membantu melatih mereka berbicara. Namun jika komunikasi yang disampaikan hanya bersifat satu arah saja (dari orang tua) maka sulit bagi anak untuk berlatih berbicara atau mengembangkan kemampuan bahasanya.

Adapun perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu intelegensi, jenis disiplin, urutan kelahiran, besarnya saudara, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua, penggolongan peran seks dan interaksi orang tua (Marimbi, 2010).

Salah satu aspek yang sering dikeluhkan orang tua adalah mengenai keterlambatan bicara pada anaknya. Namun tidak jarang juga keluhan mengenai keterlambatan bicara ini disadari ketika anak sudah berada pada usia sekolah. Fenomena yang ditemukan peneliti pada lokasi penelitian adalah masih adanya

anak yang terlambat bicara, namun ibu belum memahami betul bahwa hal tersebut merupakan bagian dari gangguan bicara.

Survey awal atau pendahuluan yang dilaksanakan di Kelompok Bermain Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus sebanyak 10 anak rata-rata usia 2-3 tahun, hasil yang diperoleh 60% anak menyatakan biasanya komunikasi berasal dari orang tua (anak hanya mendengar), 20% anak menyatakan biasanya anak memulai berkomunikasi (tapi dengan merengek atau marah) dan 20% anak biasanya baik orang tua maupun anak sama-sama saling berbicara. Bilingual yang digunakan di rumah, diperoleh 70% anak berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (bahasa Jawa lebih dominan), 2 anak berbicara dalam bahasa Indonesia dan Jawa (bahasa Indonesia lebih dominan) dan 10% anak bicara dalam bahasa Jawa, Indonesia dan Inggris (dibiasakan tidak hanya ketika belajar). Perkembangan bahasa, diperoleh bahwa 70% anak belum mampu menyusun kalimat dengan benar dan 30% anak sudah mampu menyusun kalimat dengan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dan bilingual dengan perkembangan bahasa pada anak usia toddler di kelompok bermain Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus.

2. KAJIAN LITERATUR

Perkembangan Anak

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dalam sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Cahyaningsih, 2011).

Perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, antara lain meliputi perkembangan sistem neuromuskuler, bicara, emosi dan sosial. Ciri-

ciri perkembangan menurut Hidayat (2008), adalah: perkembangan melibatkan perubahan, perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya, perkembangan mempunyai pola yang tetap, Perkembangan memiliki tahap yang berurutan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda, perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan.

Parameter perkembangan anak sesuai yang tertuang dalam *denver development screening test II*, menurut Soetjiningsih (2007), diantaranya: *Personal social* (kepribadian/tingkah laku sosial). Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus) merupakan Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang sesuatu benda, dan lain-lain. *Language* (bahasa) adalah Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. *Gross motor* (perkembangan motorik kasar). Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Perkembangan Bahasa Anak

Kridalaksana (2007) menyatakan bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Pengertian bahasa menurut Gunarsa (2008) yang menyatakan bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Suyanto (2005), mengatakan bahwa anak mulai memeram atau *cooing* yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata seperti “maem” yang dimaksud minta makan dan “cucu” yang dimaksud minta susu. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda

yang ada disekitarnya sebelum kata-kata yang lain.

Potensi akan berkembang lebih cepat menjadi pola kebiasaan dimana perkembangan pada usia dini berpengaruh bagi diri anak sepanjang hayat dan mempengaruhi penyesuaian pribadi serta sosialnya, bertambahnya usia perilaku yang dibentuk dan terbentuk pada awal kehidupan cenderung akan bertahan. Menurut Musfiroh (2008) perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (unit bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain (Manshur, 2009).

Perkembangan bahasa juga terbagi atas dua periode besar, periode tersebut yaitu periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Perubahan terhadap sesuatu yang diajarkan lebih dini akan menjadi semakin cepat dan lebih mudah serta akan lebih mudah dan cepat untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan perubahan yang diharapkan dalam proses pengembangan. Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Susanto (2005) terhadap perkembangan ini sebagai berikut: Tahap I (Pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun Tahap ini terdiri dari tahap meraban-1 (pralinguistik pertama) dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua) pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan keenam hingga satu tahun. Tahap II (Linguistik); Tahap ini terdiri dari tahap I dan II. Tahap-1; holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosakata. Tahap-2; frasa

(1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosakata. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti :

S-P-O, anak dapat memperjuangkan kata menjadi satu kalimat. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6 – 8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Adapun Moeslichatoen (2008) ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berepikir dengan bahasa: Tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal, Tahap egosentris yaitu tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Tahap berbicara secara internal

Dalam pembahasan fungsi berbahasa bagi anak taman kanak-kanak, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, terutama ditujukan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan pembelajaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, diantaranya menurut Depdiknas (2006) fungsi perkembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Terdapat beberapa fungsi bahasa menurut Moeslichatoen (2008) yaitu bahasa sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan anak untuk menyatakan keinginannya. Hal ini biasanya dinyatakan dengan “saya ingin”. Bahasa juga berfungsi mengatur anak untuk dapat mengendalikan tingkah laku orang lain. Bahasa berfungsi sebagai hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial. Selanjutnya bahasa juga berfungsi bagi diri anak sendiri. Anak menyatakan pandangannya, perasaannya, dan

sikapnya yang unik serta melalui bahasa anak dalam membangun jati diri anak.

Lain halnya menurut Susanto (2011) bahwa fungsi bahasa bagi anak adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak antara lain; (a) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, (b) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, (c) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan (d) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Batita atau toddler adalah sekelompok penduduk berusia kurang dari tiga tahun atau penduduk yang belum merayakan ulang tahunnya yang ketiga dan menjadi sasaran pelayanan program kesehatan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Pada tahap tertentu pemerolehan bahasa (kemampuan mengucapkan, dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat dan mengartikan simbol-simbol bunyi dengan kematangan otaknya). Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan dan dorongan moral yang sangat kuat akan memperoleh kata-kata yang banyak dan bervariasi dibandingkan anak-anak lainnya.

Dalam setiap perkembangan bahasa selalu mengalami perubahan dalam setiap bulannya. Berikut karakteristik perkembangan utama bahasa dan bicara anak yang dikemukakan *Denver Developmental Screening Test II* (DDST II), yang telah disempurnakan menjadi Denver II (Soetjiningih, 2007).

Marimbi (2010) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa anak yaitu: Intelegensi. semakin cerdas anak semakin cepat ketrampilan berbicara yang dikuasainya, Jenis disiplin. Anak-anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah cenderung lebih banyak bicara daripada anak yang dibesarkan dengan disiplin otoriter, Posisi urutan kelahiran. Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya, Berbahasa dua (dwibahasa). Meskipun dalam keluarga berbahasa dua tidak ada pembatasan dalam berbicara, biasanya anak menjadi terbatas pembicaraanya.

Menurut Syamsu (2012), perkembangan bahasa lebih disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Faktor kesehatan, Status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan antar keluarga

Pola Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses interaksi manusia dengan berbagai bentuk/cara untuk menyampaikan informasi atau untuk tujuan tertentu (Tyastuti, 2008). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006).

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Unsur-unsur dalam komunikasi menurut Nugroho (2009), yaitu sebagai berikut : sumber (komunikator), isi pesan, media, lingkungan atau situasi ketika komunikasi dilakukan, pihak yang menerima pesan, umpan balik, pengaruh atau dampak

Komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi bisa dilihat dari beberapa persepektif menurut Wiryanto (2009), antara lain : perspektif psikologis, perspektif mekanis

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratiknyo (2008), antara lain: Komunikasi orang tua yaitu suami-istri, komunikasi orang tua dan anak, komunikasi ayah dan anak, komunikasi anak dan anak yang lainnya Komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan interaksi yang

terjadi antara anggota keluarga dan merupakan dasar dari perkembangan anak.

Membangun komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak bukanlah hal yang mudah, karena biasanya para orangtua kurang bisa memperhatikan hal-hal kecil seperti kemauan yang dikehendaki oleh anak. Hal inilah yang membuat anak mencari alternatif lain untuk mendapatkan perhatian lebih dari orangtua misalnya dengan berperilaku yang melanggar norma-norma (Gunawan, 2013).

Jenis pola komunikasi orang tua adalah *otoriter* (memegang kekuasaan penuh) dan *interaktif* (saling berkesinambungan) (Syamsu, 2012). Pola komunikasi orangtua dengan anak dapat dijelaskan sebagai berikut: pola komunikasi otoriter, pola komunikasi interaktif

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga menurut Wiryanto (2009), adalah sebagai berikut: citra diri, lingkungan fisik, lingkungan social, latar belakang kebudayaan, ikatan dengan kelompok atau grup, harapan, pendidikan dan situasi

Bilingual

Bilingual atau kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa dalam perkataan dan pemaknaannya (Kridalaksana, 2007). Anak yang memiliki kemampuan dwibahasa memahami bahasa asing dengan baik seperti halnya pemahaman anak terhadap bahasa ibunya. Anak mampu berbicara, membaca dan menulis dalam dua bahasa dengan kemampuan yang sama.

Dikenal ada 3 (tiga) istilah dalam bilingual menurut Gunarsa (2005), yaitu: *code switching*, *simultaneous language acquisition*, *successive language acquisition*. Ada beberapa tipe bilingual yang diungkapkan oleh para ahli yang disimpulkan oleh Mar'at (2005), yaitu: *Compound bilingualism* (Kedwibahasaan majemuk), *Kedwibahasaan koordinatif* (sejajar), *Kedwibahasaan sub-ordinatif* (komplek)

Mar'at (2005) dalam bukunya ada suatu alat yang dikembangkan untuk mengukur kedwibahasaan dengan mencatat hal-hal sebagai berikut: *Waktu reaksi seseorang terhadap dua bahasa*. Bila kecepatan reaksinya sama, maka dianggap sebagai dwibahasawan.

Misalnya dalam menjawab pertanyaan yang sama, tetapi dalam bahasa yang berbeda. Disini yang diukur adalah dalam segi ekspresinya. *Kecepatan reaksi* diukur pula dari bagaimana seseorang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam bahasa yang berbeda. Jadi disini lebih melihat kemampuan dari segi reseptifnya. Kemampuan seseorang melengkapkan suatu perkataan. Misalnya kepada subyek diberikan kata-kata yang tidak sempurna kemudian ia harus menyempurnakannya. *Mengukur kecenderungan (preferences)* pengucapan secara spontan. Dalam hal ini kepada subyek diberikan suatu perkataan yang sama tulisannya, tetapi pengucapannya dalam dua bahasa. Misal tulisan “balik” harus dibaca dan diucapkan secara spontan oleh dwibahasawan Indonesia-Jawa, kemudian dilihat apa yang diucapkannya, “balik” (Indonesia) atau “balek” (Jawa).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskripsi analitik dengan desain penelitian *crosssectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia *todler* (1 - 3 tahun) di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus sejumlah 73 anak. Dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan bilingual anak. Sedangkan untuk menilai perkembangan bahasa menggunakan *Denver II*.

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan satu program komputer. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan pada variabel pola makan dan pola aktifitas, dan kejadian obesitas anak. Analisis bivariat yang digunakan adalah analisis *chi square*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah anak usia *todler* (1-3 tahun) di Kelompok

Bermain Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus. Berdasarkan Usianya, terlihat bahwa rata-rata usia responden adalah 2,5 tahun (Tabel 1)

Tabel 1

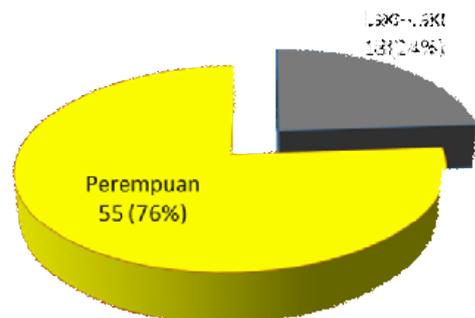
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus Tahun 2015 (n=73)

Mean	Median	Modus	Min	Max	SD
2,5	2,5	3,0	2,0	3,0	0,401

Berdasarkan Diagram 1, menunjukkan bahwa sebagian besar (55 / 76,1%) responden berjenis kelamin perempuan.

Diagram 1

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di KB Aisyiyah Bae Kudus Tahun 2015 (n=73)

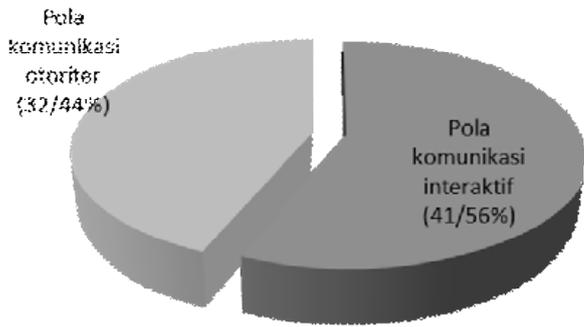


Pola Komunikasi

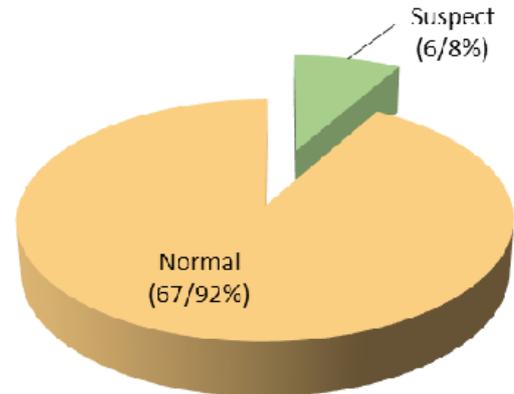
Berdasarkan Diagram 2 terlihat bahwa dari 73 responden, rata-rata responden berada pada lingkungan keluarga dengan pola komunikasi interaktif, yaitu 41 responden/ 56%.

Diagram 2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pola Komunikasi di KB Aisyiyah Bae Kudus Tahun 2015 (n=73)



Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan perkembangan bahasa di KB Aisyiyah Bae Kudus Tahun 2015 (n=73)

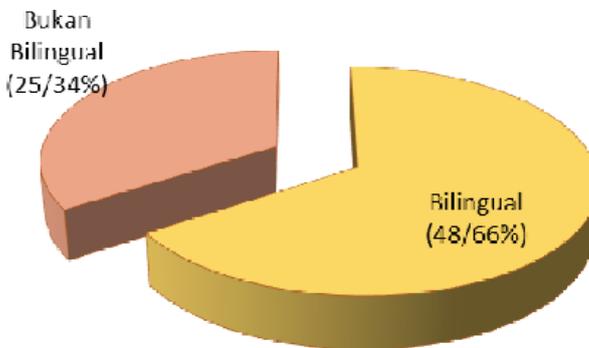


Bilingual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 73 responden menunjukkan bahwa 48 responden (66%) menunjukkan pola komunikasi dengan menggunakan 2 bahasa (*bilingual*). Pada penelitian ini bahasa yang banyak di pakai oleh responden adalah bahasa daerah (bahasa jawa) dan bahasa indonesia.

Diagram 3

Distribusi Frekuensi Responden penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di KB Aisyiyah Bae Kudus Tahun 2015 (n=73)



Pola Komunikasi dan Perkembangan Bahasa

Hasil analisis dengan menggunakan Uji *Fixer Exact* terhadap variabel Pola komunikasi dan Perkembangan Bahasa pada anak usia toddler di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan dengan *p value: 0,005; α :0,05*(Tabel.3). Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok anak toddler yang memiliki keluarga dengan pola komunikasi interaktif, seluruhnya mempunyai perkembangan bahasa yang normal. Sedangkan pada kelompok anak yang memiliki keluarga dengan pola komunikasi otoriter, sebagian besar memang menunjukkan perkembangan bahasa yang normal (67 anak / 91,8%) namun terdapat 6 anak / 8,2% mengalami dugaan (*suspect*) keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Perkembangan Bahasa

Pada Diagram 4, digambarkan bahwa sebagian besar responden mengamali perkembangan bahasa yang normal dan hanya 6 reponden (8,2%) yang diduga (*suspect*) mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Diagram 4

Patmodewo (2008) menjelaskan perkembangan bahasa pada anak tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa didukung aktif oleh orang tua. Orang tua harus berkomunikasi dengan baik pada anaknya yaitu dalam mengucapkan atau berkomunikasi dengan mengucapkan kata-kata yang penuh ilmu dan tuntunan agama, tidak kasar, dan tidak membentak.

Responden yang memiliki pola komunikasi otoriter dengan perkembangan bahasa normal

dapat dijelaskan orang tua mengajarkan anak dengan cara mereka yang keras, hal ini dimaksudkan supaya anak disiplin, anak berlaku dan berbahasa dengan sopan serta anak mau belajar sendiri. Hastuti (2012) dalam penelitiannya menyatakan otoriter dalam mendidik anak sesekali memang diperlukan terlebih jika anak sulit diajak berkomunikasi karena asyik bermain, menonton televisi atau melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan belajar. Namun dalam mengkomunikasikan harus disertai dengan pengertian kenapa orang tua melakukan hal tersebut.

Responden yang memiliki pola komunikasi otoriter dengan perkembangan bahasa meragukan dapat dijelaskan orang tua terlalu keras berbicara dengan anak, terlalu sering sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang berkomunikasi dengan anak yang mengakibatkan anak sibuk dengan kegiatan sendiri dan menjadi anak yang takut berkomunikasi. Takut berkomunikasi menyebabkan gangguan dalam kemampuan berbahasa anak (Syamsu, 2012).

Uji *Fisher Exact Test* diperoleh ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus ($p \text{ value} = 0,005 \leq \alpha = 0,05$). Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Harianti (2012) dimana ditemukan adanya hubungan signifikan antara teknik komunikasi orang tua dalam keluarga dengan perkembangan berbahasa anak usia bawah lima tahun di KB Tebu Ireng Medan ($t \text{ tabel sebesar } 1.671 > t \text{ tabel}$).

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya (Hasnerita, 2011). Proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orangtua yang keras/kasar atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung mengalami stagnasi atau kelainan (Syamsu, 2012).

Tabel.3.

Distribusi responden berdasarkan pola komunikasi dan perkembangan bahasa pada anak usia *todler* di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus , 2015 (n=73)

Pola Komunikasi Orang Tua	Perkembangan Bahasa				Total		<i>p value</i>
	Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%			
Interaktif	0	0	41	100	40	100	0,005
Otoriter	6	18,8	26	81,2	6	100	
Jumlah	6	8,2	67	91,8	46	100	

Masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi juga membuat anak tidak mempunyai banyak

perbendaharaan kata, kurang berpacu untuk berfikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat yang sangat sederhana sekalipun. Orang tua sering malas mengajak anaknya berbicara, dan hanya satu dua patah kata yang isinya perintah atau jawaban singkat. Selain itu anak sering tidak diberi kesempatan untuk

mengekspresikan diri sejak dini karena orang tua sering memaksakan keinginan sendiri tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk memberikan umpan balik (Judarwanto, 2010).

Bilingual dan Perkembangan Bahasa

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok anak toddler yang menggunakan 2 bahasa (*Bilingual*) dalam berkomunikasi sebagian besar menunjukkan perkembangan bahasa yang normal (47anak/97,9%). Terdapat 5 anak/20% dari kelompok anak yang menggunakan hanya satu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi *bilingual* dengan perkembangan bahasa anak di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus dengan *p value* :0,016; α : 0,05

Pada 97,9% responden bilingual dengan perkembangan bahasa normal dijelaskan bilingual mampu menambah kosakata anak sehingga anak mengenal beragam kata dan bahasa. Hasnerita (2011) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang

menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangannya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Lebih lanjut Dyer (2009) menyatakan anak perlu diperkenalkan dengan dua bahasa tersebut dan harus dijelaskan mengenai arti dari kata dalam dua bahasa sehingga tidak menimbulkan kebingungan.

Dari 80% responden bukan bilingual dengan perkembangan bahasa normal dapat dijelaskan satu bahasa tersebut dikuasai oleh orang dewasa sehingga ketika ditest bahasa sama yang digunakan tidak membuat responden menjadi bingung dan juga meskipun bahasa tunggal yang dikuasai responden tetap paham dengan bahasa lain yang digunakan peneliti karena kebiasaan berinteraksi dengan teman sebaya dan ajaran dari pendidik yang telah melatih responden. 20% responden bukan bilingual dan perkembangan bahasa meragukan dapat dijelaskan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak bisa seperti jumlah anggota keluarga, teman sebanyak, pola pengasuhan, faktor kesehatan, posisi urutan kelahiran dan lain-lain (Dyer, 2009).

Tabel. 4
Distribusi responden berdasarkan pola Aktifitas dan kejadian obesitas di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, 2015 (n=46)

PolaAktifitas	Berat Badan				Total		<i>p value</i>
	Normal		Obesitas		N	%	
	N	%	N	%			
Sedang	33	82,5	8	19,6	41	100	0,000
Ringan	1	16,6	4	78	5	100	
Jumlah	34	73,9	12	26,1	46	100	

Uji *Fisher Exact Test* diperoleh adanya hubungan antara bilingual dengan perkembangan bahasa anak (*p value* = 0,016 \leq α = 0,05). Kedwibahasaan memperkuat pembentukan konsep, kreatifitas, kemampuan percakapan, kemampuan visual-sosial, pertimbangan logika, kemampuan klasifikasi, dan fleksibilitas kognitif. Beberapa anak dwibahasa memiliki kemampuan kesadaran

fonologi lebih kurang (seperti kemampuan menghitung suku kata, untuk menghilangkan bagian awal dari suatu kata, atau untuk mengidentifikasi kata-kata yang dimulai dengan bunyi yang sama) dibandingkan teman-teman yang berbahasa tunggal (Daniel, 2005). Tetapi ini tidak berarti bahwa anak-anak bilingual selalu lebih mudah belajar untuk membaca dibandingkan anak-

anak berbahasa tunggal terlebih jika responden berbahasa tunggal dalam menjalani proses belajar mengajar menggunakan bahasa yang sudah setiap hari digunakan (Schunk, 2007). Meskipun pada awalnya mempelajari dua bahasa memperlambat kosakata sedikitnya satu dari beberapa bahasa, namun pada akhirnya, mereka menjadi fasih dalam kedua bahasa apabila dapat digunakan kedua bahasa tersebut secara konsisten (Dyer, 2009).

Bahasa satu dengan bahasa lainnya tentunya memiliki perbedaan mencolok, mungkin dari tata bahasanya sehingga ketika berbicara menggunakan bahasa tersebut maka terlihat lebih sopan dan bijaksana (misalnya Bahasa Jawa Halus bisa terlihat lebih sopan dibandingkan Bahasa Indonesia). Perlunya orang tua mengenalkan dua bahasa dengan bijaksana kepada anak kapan anak harus menggunakan bahasa tersebut dan kapan anak harus beralih kepada bahasa yang lain sehingga anak tidak menjadi bingung sehingga membuat gangguan pada perkembangan bahasa anak.

5. SIMPULAN

Penelitian tentang pola komunikasi dan *bilingual* dengan perkembangan bahasa pada anak usia *todler* di KB Aisyiyah Bae Kabupaten menunjukkan hasil bahwa dari 73 anak usia *todler* yang menjadi responden, terdapat 41 anak (56,2%) anak mempunyai berada pada keluarga dengan orang tua yang menerapkan pola komunikasi interaktif. Empat puluh delapan anak (65,8%) menggunakan 2 bahasa atau lebih (*bilingual*) dalam berkomunikasi, dan 67 anak (91,8%) anak menunjukkan perkembangan bahasa yang normal. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dengan perkembangan bahasa anak usia *todler* di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,005 ($\alpha=0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara *bilingual* dengan perkembangan bahasa anak usia *todler* di KB Aisyiyah Bae Kabupaten Kudus dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,016 ($\alpha=0,05$).

6. REFERENSI

- Daniels, M. 2005. *Dancing with words: signing for hearing children's literacy*. Westport: CT Bergin and Garvey
- Deasy Pamungkas Sari, Vivi Yosafianti Pohan, dan Shobirun, 2011. *Hubungan antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di TK Tunas Rimba Demak*. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Keperawatan Vol. 1, No. 1*
- Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan kemampuan bicara anak*. Jakarta: BIP Kelompok Gramedia
- Hariyanti, Suci. 2012. *Hubungan teknik komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Tebu Ireng MEDAN*. Diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/hubungan-teknik-komunikasi-dalam-keluarga-dengan-perkembangan-berbahasa-anak-usia-46-tahun-di-tk-tebu-ireng-medan-23731.html> pada 4 Mei 2015
- Hasnerita. 2011. *Bahasa bayi*. Diakses dari bppsdmk.depkes.go.id/bbpkjakarta/.../bahasa_bayi.pdi pada 4 Mei 2015
- Hastuti, 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Tugu
- Judarwanto, Widodo. 2010. *Faktor resiko gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak*. Diakses dari <http://speechclinic.com/> pada 4 Mei 2015
- Manshur, dkk. 2009. *Assesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik suatu pengantar*. Bandung : Refika Aditama
- Meyer, Bernd. 2012. *Participation in multilingual constellations*. Chapter 4 In John Benjamins Publishing

- Company. Johannes Gutenberg-University Mainz
- Musfiroh, Takdioatun M. 2008. *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta : Depdiknas
- Moeslichatun R, Pd. 2008. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta : Rineka Cipta
- Patmonodewo, 2008. *Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta
- Rachmawati, Indria. 2013. *Pola komunikasi orang tua terhadap anak*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Schunk, A.H. 2007. *The effect of signing paired of receptive vocabulary skills or elementary ESL student*. *Journal of Music Therapy*, 2007 vol. 36;110-124
- Septiari, B. 2012. *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang anak dan remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Jakarta. PT Indeks
- Sunarto. 2006. *Teknologi informasi dan teknologi 2*. Jakarta : PT. Grasindo
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspek*. Jakarta: Kencana
- Susanto. 2005. *Perkembangan bahasa anak-anak TK*. Makalah, Jurusan Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan FIKIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta : Hikayat
- Zubaidah, Enny. 2011. *Pengembangan bahasa anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press